

# TOPENG BABAKAN CIREBON 1900-1990

Toto Sudarto

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## Abstrak

Topeng Babakan Cirebon dalam perjalanannya telah menjadi suatu tonggak yang ikut mewarnai perjalanan sejarah tari di Jawa Barat. Penelitian ini mengungkap perubahan dan perkembangan Topeng Babakan dari tahun 1900 sampai 1990. Kajian terhadap permasalahan tesis ini menggunakan metodologi sejarah, dengan bantuan ilmu sosial dan kebudayaan. Topeng Babakan merupakan seni pertunjukan rakyat yang dalam penyajiannya masih berkaitan dengan upacara-upacara tradisi, seperti ngunjung, mapagsri, ngarot dan lain-lain. Penyebarannya di Jawa Barat bermula dari pertunjukan yang dilakukan secara berkeliling atau bebarang (ngamen) pada awal abad ke-20. Hal ini menarik perhatian kaum menak (bangsawan) untuk mempelajari ketrampilan para dalang topeng Cirebon. Perkembangan berikutnya tarian ini banyak mempengaruhi bentuk tari-tarian yang ada di wilayah Priangan dan Jawa Barat secara umum. Pasang surut kegiatan pementasan Topeng Babakan banyak dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat yang mudah berubah seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi informasi.

**Kata kunci:** Topeng Babakan, bebarang, perubahan dan perkembangan.

## Abstract

*Throughout the course of its journey, topeng babakan Cirebon has become a milestone, which has coloured the course of the history of dance in West Java. This research discovers the changes and developments in topeng babakan from 1900 to 1990. The study of the subject of this thesis used a historical approach, with the aid of social and cultural studies. Topeng Babakan is a performing folk art, the performance of which is still related to traditional ceremony such as ngunjung, mapag sri, ngarot, and so on. It spread through West Java, beginning as a traveling show or bebarang (troupe of performing beggars) at the start of the 20th century. This drew the attention of the aristocrats or menak, to learn the of Cirebon masked theater. In its subsequent development, this dance greatly influenced other dance forms in the Priangan region and in West Java in general. The rise and fall of topeng babakan performance activities was largely influenced by developments of the age, and developments technology and communication.*

**Keyword:** topeng babakan, bebarang, changes, and developments.

## PENDAHULUAN

Kesenian topeng merupakan salah satu kesenian yang termasuk kedalam seni pertunjukan yang masih memiliki kaitan

dengan kehidupan sosial baik dimasa lampau maupun masa sekarang. Topeng saat sekarang erat hubungannya dengan tari, yang sejak zaman Mataram Kuna telah

dikenal dengan sebutan *Wayang Wwang*, *Manapukan* atau *Hatapuk*, *Manapal* (R.M. Soedarsono, 1977: 5-6). Menurut Th. Pigeaud ada dua macam Topeng di Cirebon yaitu *GrootMaskespiel* dan *KleineMaskerspiel* (Th. Pigeaud, 1938:110-113). *Groot Maskerspiel* adalah pertunjukan topeng dengan membawakan cerita, sedangkan *Kleine Maskerspiel* adalah pertunjukan topeng yang hanya menyajikan tari-tarian tunggal. Pertunjukan topeng dengan membawakan cerita *Wayang Purwa* di Cirebon disebut *Wayangwong*, pertunjukan topeng yang hanya menyajikan tari-tarian tunggal dari tokoh-tokoh cerita Panji disebut *Topeng Babakan*. Sunan Kalijaga pada mulanya menciptakan topeng terdiri dari sembilan jenis dengan meniru boneka *wayang gedhog*, yaitu: Panji Kasatriyan, Candrakirana, Gunungsari, Andaga, Raton (seorang raja), Klana, Danawa (raksasa), Reco (sekarang disebut Tembem), dan Turas (sekarang disebut Penthul) (*Ibid*:42).

Pada awal abad ke-16 tokoh penyebar agama Islam di Cirebon yaitu Sunan Gunungjati dibantu oleh Sunan Kalijaga, dalam usaha mereka mengumpulkan rakyat agar mau mendengar khotbah-khotbah diantaranya dengan menggunakan tari-tarian (Soedarsono, 1972: 112). Kerajaan Jawa Barat saat ini terbagi menjadi dua yaitu kesultanan Cirebon dan kesultanan Banten. Di Istana Cirebon berkembang drama tari topeng yang disebut *Wayang Wong* atau wayang orang yang lebih sering mementaskan cerita Mahabarata, sedangkan di Istana Banten berkembang drama tari *raket* yang mementaskan cerita Panji. Selain pertunjukan wayang wong di istana Cirebon, juga di kalangan rakyat jelata terdapat drama tari topeng yang disebut *topeng babakan*, yang

merupakan pertunjukan rakyat yang dilakukan di jalan-jalan dan di pasar-pasar dengan memungut bayaran kepada penontonnya. Adapun cerita yang sering dibawakan adalah cerita Panji atau Damarwulan (*Ibid*:114).

Konteks sosial pertunjukan topeng Cirebon pada dasarnya selalu berkaitan dengan upacara-upacara tradisi. Upacara-upacara itu seperti: perkawinan, khitanan, *mapagsri*, *ngunjung*, *memitu*, *ngarot*, dan lain-lain. Pada saat ini pertunjukan *topengbabakan* yang berkaitan dengan upacara-upacara tersebut jarang dilaksanakan lagi. Gejala penurunan frekwensi pertunjukan tersebut mulai tampak sekitar tahun 1990. Diduga faktor penyebab menurunnya frekwensi pertunjukan tersebut adalah kurangnya animo masyarakat yang lebih memilih bentuk-bentuk kesenian lain.

Dari uraian *topengbabakan* tersebut di atas maka kajian dalam penelitian ini menggunakan kajian sejarah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Kajian ini berfokus pada perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada *topeng babakan*. Kajian ini berusaha merekonstruksi sejarah perkembangan topeng Cirebon khususnya *topengbabakan*. Pendekatan ilmu-ilmu sosial akan menjadi analisis dalam rekonstruksi. Ilmu-ilmu sosial itu akan menjadi analisis dalam merekonstruksi tersebut. Ilmu-ilmu sosial itu antara lain sosiologi dan kebudayaan. Pada kesempatan ini tidak akan menggunakan teori akan tetapi akan menggunakan konsep ilmu-ilmu bantu untuk membantu metode sejarah yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah dengan memperhatikan perkembangan tari *topeng babakan* secara diakronis, yang menawarkan

bukan saja sebuah struktur dan fungsinya, melainkan suatu gerak dalam waktu dari kejadian-kejadian yang kongkrit harus menjadi tujuan utama (Kuntowijoyo, 1994:37).

## Pembahasan

### a. Cirebon sebagai Gambaran Umum

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang dengan propinsi Jawa Tengah. Letak datarannya memanjang dari barat laut ke tenggara. Dilihat dari permukaan tanah/dataran dibedakan menjadi dua bagian. Pertama daerah dataran rendah, umumnya terletak sepanjang pantai utara Pulau Jawa yaitu kecamatan Gegecik, Kapetakan, Arjawinangun, Klagenan, Cirebon Utara, Cirebon Barat, Weru, Astanajapura, Lemahabang, Karangsembung, Waled, Ciledug dan Kecamatan Losari. Sebagian kecamatan lagi termasuk pada daerah dataran sedang dan tinggi yaitu Kecamatan Beber, Babakan, Cirebon Selatan, Sumber, Palimanan, Plumbon, Ciwaringin, dan Kecamatan Susukan.

Cirebon merupakan salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Jawa dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di kepulauan Indonesia maupun mancanegara. Daerah pesisir merupakan daerah yang paling awal dalam persentuhan dengan budaya asing dari pada daerah pedalaman. Sebagai kota pelabuhan juga Cirebon merupakan bertemunya berbagai golongan sosial dan bermacam-macam kebudayaan. Peninggalan-peninggalan purbakala, kesenian, maupun warisan non fisik merupakan bukti masuknya aneka ragam

kebudayaan dari berbagai penjuru dunia seperti: Eropah, Arab, Cina dan India.

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Cirebon banyak terpengaruhi oleh akulturasi budaya pendatang dengan penduduk asli setempat. Namun demikian sebagai wilayah yang merupakan perbatasan antara Jawa Barat yang mayoritas Sunda dengan wilayah Jawa Tengah yang berbahasa Jawa. Cirebon berkembang sendiri dengan kultur yang khas, yang merupakan percampuran antara keduanya, Para pendatang dan penduduk asli saling beradaptasi, saling mengisi dan menerima dalam pelaksanaan kehidupan mereka sehari-hari. Para pelaku kesenian di Cirebon terutama bentuk-bentuk kesenian tradisional pada umumnya menyebut primadona mereka dengan sebutan *dalang*. Kata *dalang* tidak hanya diberlakukan kepada orang yang memainkan wayang saja. Akan tetapi kata ini juga digunakan untuk menyebut orang yang memiliki keahlian tertentu atau pemimpin kelompok di bidang kesenian lainnya. Penari topeng juga disebut *dalang topeng*, pemimpin rombongan genjring disebut *dalang genjring*, penari atau pemain berokan (barongan) disebut *dalang berokan*, dan juga berlaku untuk kesenian lainnya.

### b. Topeng Cirebon

Istilah topeng yang hidup dikalangan masyarakat Cirebon terbentuk dari kata yang tidak sama artinya. Adapun dua kata yang memberi istilah topeng itu ialah *ketop-ketop* yang artinya berkilau-kilau, dan *gepeng* yang artinya pipih. Istilah ini diambil dari dua benda yang berkilau-kilau dan pipih dari uang logam, tergantung pada bagian depan penutup kepala penari (Maman Suryaatmaja, 1980:25). Dalam percakapan sehari-hari pada

masyarakat Cirebon, apabila kata topeng dikaitkan dengan nama seseorang biasanya dipergunakan sebutan bagi penari topeng yang bersangkutan, seperti topeng Suji, topeng Jana, topeng Keni, topeng Dasih dan sebagainya. Apabila kata topeng dihubungkan dengan nama sebuah tempat, maka hal itu akan menunjukkan tempat asal dari rombongan/grup ataupun tempat tinggal dari dalang yang bersangkutan, seperti topeng Palimanan adalah rombongan topeng yang berasal dari daerah Palimanan. Demikian juga dengan topeng Losari, topeng Slangit, topeng Gegesik, topeng Kalianyar, topeng Indramayu dan sebagainya.

Terkait dengan pertunjukan Topeng di Cirebon banyak dikenal dengan *topeng babakan* yang biasanya pentas di wilayah Cirebon. Istilah topeng *babakan* sendiri memang menunjuk pada salah satu bentuk pertunjukan topeng khas daerah ini. *Topeng babakan* adalah bentuk pertunjukan topeng yang hanya menampilkan bagian-bagian atau babak-babak sebuah lakon tidak secara utuh. Fungsi Topeng Babakan berkaitan dengan upacara tradisi seperti khitanan, perkawinan, *mitoni*, *ngunjung*, *mapag sri*, *ngarot*, sedangkan sebagai hiburan nampak pada *barangan/bebarang*.

### c. Topeng Babakan tahun 1900- 1942

Pada akhir abad ke-19 tari topeng di Jawa Barat terdapat di beberapa daerah seperti Serang, Anyer, Pandeglang, Lebak, Cicalengka, Bogor, Karawang, Sukabumi, Tasikmalaya, Limbangan, Sukapura dan Jakarta (Serrurier, 1896: Tabel A). Sejak awal tahun 1900, Sumedang, Garut, Bandung, dan Tasikmalaya sering didatangi rombongan topeng (serupa wayang orang) dari Cirebon, Dalangnya ada dua yaitu Wentar dan Koncer.

Dalam perjalanan keliling (*bebabrang*) mereka tidak hanya mengadakan pertunjukan tetapi adakalanya memberikan pelajaran kepada siapa saja yang menginginkannya (Tjetje Somantri, 1953:2-4). Pada tahun 1918, Wentar dan Koncar menyusun tari yang disebut *Pamindo Campuran*. Tarian ini memperlihatkan berbagai rangkaian gerak tari Topeng Cirebon yang menggambarkan karakter Anjasmara, Layang Seta, Layang Kunitir, dan Menakjingga (Tjetje Somantri, *Op., Cit:*31). Tarian ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Topeng Koncaran*.

Pada sekitar tahun 1940-an Nesih/ Dasih dan Amih yang merupakan anak-anak dari Wentar (*dalang topeng* terkenal dari Palimanan) pernah diundang secara khusus untuk memberikan pelajaran tari Topeng Cirebon kepada Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah yang saat itu menjabat lurah Desa Kutakulon di Sumedang (1934-1937). Hal ini karena ketertarikan Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah sebagai pendiri Perkumpulan Seni Tari Sunda "Sekar Pusaka" pada tari topeng yang pernah ia pelajari dari Resna pada kursus tari yang diselenggarakan tahun 1924 di *pendhapa* kabupaten Sumedang atas prakarsa bupati R.A.A. Kusumahdilaga (Anis Sujana, 1993:99). Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah kemudian melahirkan tari-tarian hasil karyanyayang merupakan gubahan-gubahan dengan mengambil dasar dari gerak-gerak tari yang pernah ia pelajari dari guru-gurunya (Wawancara Rd. Effendi Kartadikusumah, 6 Juni 1999).

Sampai akhir pemerintahan Belanda kesenian Topeng Cirebon banyak digemari masyarakat. Pada perhelatan-perhelatan keluarga seperti pada khitanan dan perkawinan, kesenian menjadi suatu

keharusan untuk ditanggap. Pertunjukan topeng pada acara-acara tersebut biasa disebut dengan *topeng hajatan*. Pertunjukan seperti ini ada juga yang menyebutnya dengan *namatopeng dinaan*, karena pertunjukannya berlangsung dari jam 8.00 hingga pukul 16.00. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda ini rata-rata bayarannya sekitar 3 gulden. Sedangkan untuk *topeng barangan* perbabak (lebih kurang 10 menit) bayarannya sekitar 20 cent (R.I. Maman Suryaatmadja, 1980: 69).

#### d. Topeng Babakan Tahun 1942- 1945

Pada hari penutup sejarah Belanda yang memerintah di Jawa selama tiga ratus lima puluh tahun, ialah tanggal 9 Maret Tahun 2603 (1942), pada lapangan pesawat terbang di Kalijati, yang letaknya di dekat kota Bandung, dilangsungkan pertemuan antara Letjen Imamura, Panglima tertinggi Balatentara Dai Nippon dengan Gubernur Jendral Hindia Belanda Stakenborgh tentang penyerahan tentara Belanda (S.Mijosi, "Peristiwa Achir Sedjarah Pemerintah Belanda Di Indonesia" dalam *Asia Raya*, Djakarta, 29 Maret 2603). Setelah Jepang menguasai Indonesia, maka muncul *Keimin Bunka Sihosjo* (Pusat Kebudayaan) yang bertugas menguasai semua cabang-cabang kesenian. Kegiatan dalam bidang kesenian diserahkan kepada bangsa Indonesia, walaupun kenyataannya masih dibawah naungan tentara Jepang (Tb.O. Martakusumah, "Pandangan tentang Tari Sunda pada dewasa ini", 4 Mei 1972).

Pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia, *topeng babakan* hanya dilaksanakan pada pertunjukan *bebarang* saja. *Topeng barangan* diperuntukan bagi calon *dalangtopeng*, yaitu penari dalam taraf proses

belajar, sedangkan *dalang topeng* bertindak sebagai pemimpin rombongan sambil menabuh salah satu instrument, biasanya memukul *kecrek*. Jalur *bebarang* yang dilakukan Mini (*dalang topeng* yang merupakan keturunan dari Wentar, Palimanan) adalah daerah-daerah bagian selatan dan barat Cirebon, yaitu dari Jatiwangi, Kadipaten, Majalengka, Sumedang dan Bandung (Soleh, wawancara di Bongas 9 Juli 1999).

*Bebarang* dilakukan oleh Tarmi bersama Kewes (*dalang topeng* dari daerah Kreo) ke daerah kabupaten Bandung, antara lain ke Ciparay, Manggahang, Majalaya, Jalan Kopo, bahkan sampai ke Garut dan Ciamis. Perjalanan *bebarang* dilakukan hingga 3 sampai 4 bulan (Risyan, 1984/1985:18). Bagi kelompok topeng Losari *bebarang* sering dilakukan kewilayah Jawa Tengah antara lain daerah Brebes, Tegal, Pekalongan (Sawitri, wawancara di Losari 12 Mei 1999). Sedangkan *bebarang* yang dilakukan oleh rombongan dari Slangit adalah daerah Majalengka dan Sumedang (Bulus, wawancara di Slangit 19 Agustus 1999).

#### e. Topeng Babakan Tahun 1945- 1950

Setelah bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945 banyak gejolak politik, satu diantaranya adalah Darul Islam (D.I), yang dipimpin Kartosuwiryo yang ingin mendirikan Negara Islam. Gejolak ini mengakibatkan ketidaktertenteraman penduduk di Jawa Barat khususnya di wilayah Priangan. Mereka memberi tekanan, kekerasan, dan pengaruh kepada masyarakat agar mau menjadi pengikut politiknya (P.J.Droouglever, 1992: 325). Daerah Priangan tempat Kartosuwiryo bergerak, sejak dahulu

akibat tekanan kolonial memang merupakan daerah yang subur dengan gerakan radikalisme agraria (Kuntowijoyo, 1994: 33).

Situasi ekonomi pada tahun 1940 hingga tahun 1950 berada dalam keadaan yang suram, sehingga kesempatan kerja tidak terbuka seluas sekarang. Keadaan ini menjadikan *topeng* sebagai satu-satunya tumpuan hidup yang sedikit banyak dapat mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari bagi kalangan *dalang topeng* Cirebon. *Topeng* adalah satu-satunya yang diandalkan oleh keluarga *dalang topeng*. Terbukti dari kenyataan yang menunjukkan bahwa rata-rata mereka tidak mempunyai pekerjaan lain kecuali sebagai seniman *topeng*, baik sebagai *dalang* maupun *nayaga*. Dari latar belakang tersebut, maka dapat digambarkan betapa pentingnya kedudukan *topeng* bagi keluarga *dalang topeng* Cirebon sebagai penyangga kehidupan sehari-hari. Seorang *dalang topeng* senantiasa menghususkan keturunannya agar menjadi pewarisnya. *Topeng* dan wayang dalam kehidupan tradisi di Cirebon selalu berdampingan erat, karena telah menjadi kebiasaan pada setiap hajatan (kenduri) dalam perayaan perkawinan, khitanan, *memitu* atau *mitoni*, *puput puser*, *gusaran* (potong gigi) atau sebagai pelepas suatu janji yang telah diikrarkan yang disebut *kaulan*, siang hari mementaskan *topeng* malam harinya mementaskan wayang (R.I.Maman Suryaatmaja, *Op. Cit.*: 38).

#### f. Topeng Babakan Tahun 1950- 1965

Pada awal tahun 1950-an Partai Komunis Indonesia mendirikan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), dasar organisasi ini adalah menghidupkan kembali kebudayaan rakyat. Konsepsi Kebudayaan Rakyat, Seni untuk rakyat, dan Politik

sebagai Panglima ("Berita Dari Pers" dalam *Budaja* Th. Ke-IV, April/Mei 1955: 240). Perkembangan politik di tanah air ternyata juga mempunyai dampak terhadap perkembangan seni pertunjukan. Beberapa seni pertunjukan yang mampu meraih penonton banyak ditunggangi oleh partai ini sebagai propagandanya (R.M. Soedarsono, 1998: 45).

#### g. Topeng Babakan Tahun 1965- 1990

Penumpasan pemberontakan PKI 1965 oleh ABRI dan rakyat merupakan awal orde baru untuk melaksanakan pembangunan nasional Indonesia disegala bidang untuk menyelamatkan negara dari kebangkrutan masa orde lama. Gerakan pemberontakan PKI pada 30 September 1965 menimbulkan beberapa masalah penting dalam kehidupan politik dan kebudayaan Indonesia. Sekitar tahun 1967 masa peralihan Orla- Orba, partai agama (Islam) menjadi kekuatan politis yang amat kuat. Seni tradisi rakyat menjadi tidak berfungsi, karena sekelompok masyarakat beranggapan bahwa segala bentuk kesenian tradisional rakyat dianggap "maksiat". Kelompok-kelompok kesenian yang bernapaskan agama Islam bermunculan, seperti *tagoni* atau *kasidah*. Khotbah keagamaan dari seorang kyai Islam menjadi semacam tontonan (yang ditanggap orang) sebagai pengganti pertunjukan-pertunjukan kesenian dalam upacara-upacara atau perayaan- perayaan selamat (Endo Suwanda, 1990:49). Para seniman tradisi rakyat yang terlibat dalam organisasi Lekra atau PKI, ditangkap kemudian ditahan, dan dilarang melakukan pertunjukan (*Ibid*).

Menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh kesenian tradisi rakyat khususnya *topeng babakan*, pemerintah

daerah kabupaten Cirebon pada peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 1969 mengadakan lomba/festival tari topeng Cirebon diawali dari tingkat kecamatan kemudian tingkat kabupaten Cirebon (Pada tingkat kecamatan Sujana juara I, sedangkan pada tingkat kabupaten juara II). Sebagai upaya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian yang sementara waktu terhenti akibat bergejolak politik di negara kita ini, pemerintah mengadakan Festival Ramayana (tanpa topeng) dari Jawa Barat yang dipertunjukkan dalam rangka Festival Ramayana Tingkat Nasional ini, adalah merupakan langkah awal dalam usaha mengungkapkan kembali nilai-nilai tarian klasik yang kini terpendam desekitar wilayah Cirebon (R.I.Maman Surjaatmadja, 1970:243).

Dalam festival Ramayana tingkat Internasional yang diikuti oleh para peserta dari Negara Birrma, India, Khmer, Malaysia, Muangthai, Nepal, Pilipina, Singapura, Sri Lanka, dan Indonesia (gaya: Yogyakarta, Surakarta, Bali dan Sunda) yang diselenggarakan pada tanggal 31 Agustus- 10 September 1971 di Pandaan Jawa Timur. Para penari (gaya Sunda) dalam festival kali ini adalah penari dari Bandung dan Cirebon. Seniman-seniman Jawa Barat ditantang untuk dapat menerapkan kembali watak-watak dalam *topeng Cirebon* kedalam cerita Ramayana ("Festival Ramayana Internasional" dalam *Kujang*, Tahun ka-XVI No.821, 8 Oktober 1971).

Pemerintah daerah Jawa Barat dalam usaha untuk membangkitkan kembali kesenian tradisi yang telah tenggelam sejak gejolak politik yang diakibatkan G. 30.S.PKI, mengadakan *Pasanggiri Ibing* tingkat Nasional yang diselenggarakan tanggal 16-

17 Maret 1972 di gedung Merdeka Bandung. Adapun tari yang diperlombakan adalah: rumpun: tari topeng Cirebon, *Ibing Keurseus*, tari wayang, dan tari kreasi R.Tjetje Somantri. Pada *pasang giri* tersebut keluar sebagai juara umum adalah Suji dari Palimanan dengan menyajikan topeng Tumenggung ("Nenek Juara Umum" dalam *Pikiran Rakyat*, 18 Maret 1972).

Endo Suwanda pada bulan Juli 1977 disertai tugas oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) membawa rombongan *topengbabakan* yang didalamnya berintikan *dalang-dalang topeng* terkenal seperti, Suji (60 tahun) dari Palimanan, Sujana (Jana) (40 tahun) dan Keni adik Jana (30 tahunan) dari Slangit untuk mentas bersama dalam satu sajian di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Untuk menyesuaikan kondisi yang berbeda konteks ia terpaksa memotong waktu dan koreografi beberapa jenis tarian supaya tidak memakan waktu lebih dari dua jam. Penyajian ini terasa sekali bahwa nilai dan bentuk kesenian tersebut sudah tertantang oleh situasi dan kondisi masa kini yang menghendaki kepraktisan. Sudah barang tentu pula, nilai-nilai uang utuh dan hakiki kesenian tersebut boleh dikatakan sudah memudar pada pertunjukan waktu itu. Oleh karena secara tradisi untuk tari Panji saja dibutuhkan waktu relatif lama yang kemungkinan melebihi seperempat atau separuh dari waktu yang sudah dijatahkan oleh penyelenggara yaitu selama dua jam. Beberapa seniman/ kritikus tari seperti Sardono dan Sal Murgiyanto dari Akademi Tari Lembaga Pusat Kesenian Jakarta (LPKJ) memberi ulasan dari hasil penyajian itu sebagai berikut.

Pada *topeng babakan* ini kita lihat satu contoh terbaik dari jenis tari yang menggunakan topeng. Topeng merupakan ½ elemen pokok dan pola-

pola gerak dan bagian tubuh merupakan unsur yang menguatkan kekuatan ekspresi dari topeng. Suji membuktikan dirinya sebagai penari yang mampu mengungkapkan nilai yang ada pada tari gaya Cirebon yang belum ada tandingan .....(Sardono W. Kusumo, "Topeng Cirebon Teater Tari Yang Merupakan Bau Tanah" dalam *Kompas*, 26 Juni 1977).

Banyak yang dipelajari dari Topeng Cirebon ini. Sebagai tontonan ia memang berbobot oleh karenanya perlu mendapat perhatian. Pemeo yang menyatakan seolah-olah tarian istana selalu lebih unggul dari rakyat, tidak selamanya berlaku (Sal Murgiyanto, 1993:93-96).

*Topeng Babakan* di Losari telah 20 tahun tidak aktif semenjak Sumitra meninggal dunia tahun 1961. Putra- putrinya yang berjumlah 11 orang ditinggalkan dengan kemampuan *nopeng* (menari topeng), akan tetapi dalam waktu yang lama tersebar dan berkelana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setelah sekian tahun tenggelam pada tahun 1978 rombongan topeng Losari mendapat undangan pentas sebagai *kaul* atau *nazar* pada acara khitanan di Jatipiring Brebes (Juju Masunah, 1996/1997: 115). Pementasan di Jatipiring merupakan awal kebangkitan Topeng Losari. Pementasan berikutnya adalah tahun 1979 di Sanggar Pringgading, Plumbon, kabupaten Cirebon. Maka mulai tahun 1980 sampai 1993, para seniman, peneliti, wartawan dari luar Cirebon datang ke Losari dengan berbagai tujuan masing-masing (*Ibid*: 116)

Pada tahun 1982 topeng Losari mengadakan pagelaran di Taman Ismail Marzuki. Anak-anak Sumitra yang telah berumur lebih dari setengah abad berkumpul kembali, yang dalam kerentaannya masih

mencengangkan penonton Jakarta. Di dalam tubuh- tubuh usia senja ini, tersimpan kemampuan artistik yang sulit dicari taranya. Konsep estetik topeng Noh (Jepang) yang terkenal itu agaknya berlaku pula bagi tontonan rakyat kita ini. Jika seorang penari muda mengandalkan daya pikatnya pada *hana* (bunga) yaitu ketrampilan dan kebagusan lahiriyah, maka seorang penari tua telah tercerap ketrampilan tersebut sebagai milik, lebih mengandalkan *yugen* yakni kematangan batin atau penghayatan. Topeng Losari kini bangkit kembali (Sal Murgiyanto, 1993:124-126). Pada tanggal 8 Februari 1982 Topeng Lasari diundang oleh ASKI Surakarta untuk mengadakan pertunjukan.

Walaupun telah melakukan pertunjukan dimana-mana kehidupan seniman rakyat ini masih tidak beranjak. Jika tidak ada tanggapan, mereka kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh tani, kuli bangunan, jualan di warung, bahkan ada pula yang mengandalkan hidupnya dari mengumpulkan puntung rokok. Kesenian topeng Losari barangkali bisa menjadi contoh soal dari seni tradisi rakyat yang memiliki lingkup budaya kompleks. Kesenian tradisional rakyat ini berakar pada aspek-aspek tradisional yang sering tak ter jelaskan oleh kerangka kebudayaan sekarang, tetapi sementara itu menghadapi hari depan yang suram. Kesenian ini dalam perkembangannya, memang merupakan kesenian milik rakyat, dalam arti interaksi budaya dan toleransi masyarakat sekitar terhadap kesenian ini berlangsung secara intensif.

Topeng Losari merupakan teater tradisi rakyat yang bersifat total, lebih dari sekedar seni pertunjukan. Kesenian ini merupakan

suatu ungkapan penuh penghayatan dari olah tubuh sekaligus olah rohani lengkap dengan upacara- upacara. Hal itu misalnya tampak pada saat membaca mantra sebelum menari. Latihan- latihan fisik yang keras dengan penuh disiplin serta olah spiritual yang lain (puasa 35 hari, mandi air Bunga) atau lewat laku mengembara sebagai jelata hingga berbulan- bulan. Tradisi yang bersifat spiritual agaknya tak terwariskan terhadap generasi sekarang (Ardus M.Sawega, "Tari Topeng Losari Lebih dari Sekedar Seni Pertunjukan" dalam Kompas, 4 Februari 1983).

## PENUTUP

*Topengbabakan* Cirebon berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya yang agraris. Pada masyarakat golongan ini, ritual yang berkaitan dengan siklus pananaman padi ataupun pertanian ladang menjadi suatu bagian penting yang harus dilaksanakan. Hal ini sangat erat berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat akan kekuatan tertentu di luar kemampuan dirinya yang bisa membantu dalam kehidupannya sehari-hari. Apabila kita melihat pada masa yang lebih jauh, penyembahan terhadap nenek moyang telah menjadi suatu bagian sistem kepercayaan yang tidak dapat kita lupakan dari perjalanan suku- suku bangsa yang ada di Indonesia ini. Bahkan sisa- sisa dari fenomena kebudayaan tersebut masih kita jumpai sampai sekarang.

Uraian dari bab-bab terdahulu telah memberi gambaran betapa *Topeng Babakan* Cirebon sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tari yang hidup dan berkembang di daerah itu, dalam perjalanannya turut mewarnai kehidupan

tari di Jawa Barat. Keindahan serta kehalusan penampilan tari yang dibawakan oleh para penarinya menjadi suatu wacana yang cukup luas di kalangan dunia tari saat itu sampai sekarang. Kepiawaian seorang *dalang topeng* dalam mempertunjukkan ketrampilannya menarinya telah mempesona para penggemar tari dari wilayah lain di luar Cirebon, terutama para *menak* (bangsawan) Sunda yang pada awal abad XX sangat menggandrungi seni tari sebagai salah satu sarana hiburan bagi kalangan tersebut. Penyebaran pengetahuan serta ketrampilan menari dari para *dalang topeng* berlangsung secara intensif melalui undangan para *menak* yang ingin belajar menari kepadanya.

Sebagaimana diketahui naik turunnya perekonomian sebagai akibat dari perubahan pemerintahan mulai dari Hindia Belanda, Jepang, zaman kemerdekaan yang diwarnai dengan gejolak politik, sangat mempengaruhi pada kondisi ekonomi rakyat. Hal ini berpengaruh juga pada keadaan ekonomi pendukung kesenian sebagai salah satu bagian dari kelompok masyarakat. Para *dalang topeng* dimasa-masa sulit mengadakan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lainnya untuk mendapatkan uang sebagai penyambung hidupnya. Ia beserta kelompoknya memainkan beberapa nomor pertunjukan tari topeng yang terbagi dalam beberapa babak sebagai satu tarian tersendiri, ataupun mempertunjukkan kebolehannya secara utuh apabila yang berminat untuk menyaksikannya. Pertunjukan *bebarang* (ngamen) secara berkeliling itulah yang menjadi pemicu menyebarnya topeng di Jawa Barat sekaligus mempengaruhi bentuk- bentuk tari yang telah ada dan menjadi milik suatu kelompok masyarakat di luar Cirebon.

Perkembangan yang terjadi pada bentuk kesenian ini adalah dengan berubahnya fungsi dari penyajian kesenian tersebut. Pada awalnya ia disajikan pada upacara-upacara ritual baik individu ataupun hajatnya suatu kelompok masyarakat, kemudian karena kebutuhan ekonomi ia berkembang menjadi suatu bentuk sajian yang murni bersifat pertunjukan semata. Melalui pertunjukan *bebarang* yang dikunjungi hampir seluruh wilayah Priangan dan Jawa Barat secara umum, kesenian ini memberikan pengaruh pada beberapa bentuk tari yang telah ada. Bahkan Priangan yang semula tidak memiliki tarian topeng kemudian melahirkan tari topeng Sunda yang diberi nama dengan Tari Topeng Priangan. Beberapa ahli tari Sunda bahkan menciptakan beberapa bentuk tari topeng yang berbeda menurut selernya masing-masing. R.Tjetje Somantri menciptakan Topeng Koncaran dan Menak Jingga, serta beberapa tarian lain yang mengambil dasar gerak Topeng Cirebon. R.Nugraha Sudiredja menciptakan tari Topeng Tumenggung, Kencana Wungu, dan Topeng Tiga Karakter yang merupakan kombinasi dari Kencana Wungu, Patih dan Klana. R.Ono Lesmana Kartadikusumah menciptakan tari Topeng Klana dengan versinya sendiri. R.I Maman Surjaatmadja menciptakan tari Topeng Klana berdasarkan gerak tari topeng yang dipelajarinya dari Amih (anak Wentar), dan lain-lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa tari Topeng Cirebon telah mengalami diversifikasi (pengembangan) bentuk aslinya menjadi beberapa bentuk turunannya dalam versi Sunda. Bentuk-bentuk tari topeng Sunda begitu dikalangan orang Sunda bahkan masih digemari di kalangan tari di Jawa Barat sampai sekarang.

Pasang surut kegiatan kesenian sangat erat dengan masyarakat pendukungnya. Sedangkan kondisi masyarakat bergantung pula pada permasalahan-permasalahan yang terjadi dilingkungan pemerintahan sebagai penyelenggara negara. Hal ini memberi gambaran bahwa soal-soal kebudayaan adalah soal yang kompleks yang saling berkaitan satu sama lainnya. Faktor kebijakan para pemimpin dari pusat sampai ke daerah sangat berpengaruh pada tahap pelaksana di lapangan. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada pasang surutnya kegiatan kesenian di daerah yang pembinaanya pada beberapa masa dilimpahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui tangan penilik kebudayaan. Faktor kepentingan dan kewenangan secara individu dari para penilik kebudayaan di daerah juga mempengaruhi perkembangan kesenian tradisional di daerah itu sendiri. Akan tetapi kita tidak dapat memfonis begitu saja kepada para penilik kebudayaan yang secara birokratis mereka hanya ditunjuk untuk melakukan tugasnya, sedangkan pengetahuan serta kemampuannya dalam bidang kebudayaan sangat terbatas.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi berkurangnya pertunjukan topeng di masyarakat adalah dengan begitu gencarnya pengaruh globalisasi informasi yang sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kecanggihan alat komunikasi dan sistem informasi telah merambah keseluruhan tatanan kehidupan masyarakat, sampai ke pelosok-pelosok terpencil. Hal ini menyebabkan perubahan tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Tentunya hal ini berpengaruh pula pada animo masyarakat terhadap kesenian tradisi yang sebelumnya menjadi bagian yang sangat erat dengan kehidupan

berkeseniannya. Kehidupan ritual yang berkaitan dengan sistem pertanian mulai berubah dengan kemajuan teknologi pertanian yang pesat. Bentuk-bentuk upacara ritual yang berakar pada sistem kepercayaan lama mulai ditinggalkan. Masyarakat lebih memilih bentuk kesenian lain yang menghibur secara langsung dapat melepaskan mereka dari kepenatan kehidupan keseharian. Unsur-unsur filosofi serta tatanan nilai-nilai kehidupan dari sebuah pertunjukan sudah tidak menarik lagi untuk dibicarakan. Kajian terhadap *Topeng Babakan* dapat dipahami sebagai fenomena sejarah tentang maju mundurnya sebuah bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di masyarakat, khususnya bagi masyarakat di daerah Cirebon, dan Jawa Barat secara umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anis Sujana.  
1993. "Tayuban Di Kalangan Bupati Dan Priyayi Di Priangan Pada Abad Ke-19 Dan Ke-20", Tesis, Program Studi Sejarah. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Drooglever P.J. dan M.J.B. Schouten.  
1992. *Officiele Bescheiden Betreffende De Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945- 1950*, Vol.CXXI, Nederland: 's-Gravenhage.
- Endo Suwanda.  
1990. "Seniman Cirebon Dalam Konteks Sosialnya" dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, Tahun I No,1., Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Juju Masunah.  
1996/1997. "Sawitri Seniman Topeng Cirebon di Tengah Perubahan Sosial Budaya", Tesis S2, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kuntowijoyo.  
1994. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Maman Surjaatmadja.  
1980. "Topeng Cirebon Dalam Perkembangan Serta Peranannya Dalam Masyarakat Jawa Barat Khususnya Di Daerah Cirebon", Bandung: Laporan Penelitian, ASTI Bandung.
- Maman Surjaatmadja dan Atja.  
1970 "Dramatari Ramayana Nasional Gaya Sunda", Yogyakarta: Seminar Dramatari Ramayana Nasional.
- Pegeaud, Th.  
1938 *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur.
- Risyani, et. Al.  
1984/1985 "Pertunjukan Topeng Cirebon Suatu Studi Tentang Tata Cara Penyajian Topeng Hajatan", Bandung; Proyek Pengembangan ASTI Bandung.
- Sal Murgianto.  
1993. "Tontonan Cirebon", dalam *Ketika Cahaya Memudar Sebuah Kritik Tari*, Jakarta: Deviri Ganan.
- Serrurier.  
1896. *De Wajang Poerwa*, Leiden: Boekhanden En Drukkerij.
- Soedarsono, RM.  
1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, RM.  
1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jendral

## GREGET

- Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Martakusumah, Tb. O.  
1972. "Pandangan Tentang Tari Sunda Pada Dewasa Ini", 4 Mei.  
*Kompas*, Jakarta, 26 Juni 1977  
*Pikiran Rakyat*, Bandung, 18 Maret 1972.  
*Pikiran Rakyat*, Bandung, 5 November 1974.
- NARASUMBER**
- R. Effendi Kartadikusumah, 60 tahun, Sumedang, Seniman Tari.
- Sawitri, 75 tahun, Losari, dalang Topeng Losari.
- Soleh, 75 tahun, Bongas, Bodor pada grup Dasih/ Nesih.